
PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG PENCEGAHAN STUNTING DAN KONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH

¹⁾ Eva Oktariani, ²⁾ Eliya Mursyida, ³⁾ Nurmaliza, ⁴⁾ Wahyu Ramadhan

^{1,2,4} Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran,

³ S1 Kebidanan, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan

Universitas Abdurrah

Jl. Riau Ujung No. 73 Pekanbaru – Riau - Indonesia

E-mail: ¹⁾ eva.oktariani@univrab.ac.id, ²⁾ eliya_mursyida@univrab.ac.id, ³⁾ nurmaliza@univrab.ac.id,

⁴⁾ wahyuramadhan@univrab.ac.id

Kata Kunci:

Pengetahuan
Sikap
Remaja Putri
Pencegahan Stunting

ABSTRAK

Pendahuluan: stunting pada anak masih menjadi masalah gizi balita dunia. Pencegahan kejadian stunting di Indonesia memerlukan pencegahan sedini mungkin dan dilaksanakan sejak calon ibu berusia remaja. Tujuan: tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan remaja putri di Tangkerang Tengah tentang pengetahuan stunting dan konsumsi tablet tambah darah. Metode: Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pengambilan sampel berjumlah 63 responden dilakukan pada bulan Desember 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum edukasi, remaja putri memiliki pengetahuan baik (41,3%), pengetahuan cukup (33,3%) dan kurang (25,4%), dan setelah dilakukan edukasi remaja putri memiliki pengetahuan baik (71,4%), pengetahuan cukup (23,8%) dan kurang (4,8%). Sebanyak 45 murid remaja putri memiliki kepatuhan untuk langsung meminum tablet tambah darah setelah edukasi. Kesimpulan: hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang stunting dan sikap remaja putri tentang konsumsi tablet tambah darah, namun masih ada yang memiliki pengetahuan kurang. Diperlukan upaya peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri dengan mengembangkan penelitian berkaitan dengan anemia defisiensi besi dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah.

Keywords:

Knowledge
Attitude
Female students
Stunting Knowledge

ABSTRACT

Introduction: stunting in children is still a magnitude global problem. Stunting mitigation strategy in Indonesia requires early prevention implemented even since the prospective mother is a teenager. Purpose: the purpose of this study was to determine the knowledge of female students in Tangkerang Selatan about stunting and consumption of iron tablets. Methods: This research was conducted using descriptive research with a sampling technique of 63 respondents with pretest and posttest questionnaires. The pretest result showed good knowledge level (41.27%), adequate knowledge level (33.3%) and bad knowledge level (25.4%), and after education the posttest showed good knowledge level (71.43%), adequate knowledge level (23.81%) and bad knowledge level (4.76%). A total of 45 young female students showed the adherence to immediately take iron tablets after education. Conclusion: the research results showed an increase in the knowledge and attitudes of female students about stunting, but there are still those who have bad knowledge. Efforts are needed to increase the knowledge and attitudes of young female students by developing research related to iron deficiency anemia and adherence to taking iron tablets.

Info Artikel

Tanggal dikirim: 30 Juli 2023
Tanggal direvisi: 25 Agus 2023
Tanggal diterima: 28 Agus 2023
DOI Artikel:

PENDAHULUAN

Stunting adalah anak balita dengan nilai *z-score*nya kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severely stunted*) atau kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya [1], [2].

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar, di Indonesia hampir sekitar 9 Juta (37,2%) anak balita mengalami stunting dan Indonesia termasuk negara dengan prevalensi stunting ke lima terbesar di seluruh dunia [3]. Pada tahun 2018, angka stunting di Indonesia mengalami penurunan menjadi 30%. Namun, angka tersebut masih dianggap masalah kesehatan apabila angka dalam rentang 30-39%. Di Pekanbaru, terdapat sekitar 27.294 keluarga yang anaknya memiliki risiko terkena stunting, salah satunya di Kelurahan Tangkerang Tengah [4].

Strategi intervensi stunting harus melibatkan pendekatan preventif, terutama intervensi yang muncul pada program 8000 HPK (Hari Pertama Kehidupan). Beberapa strategi pencegahan stunting luput melibatkan para calon ibu masa depan, yaitu remaja putri yang sering mengalami anemia, gangguan berat badan, hipertensi maupun masalah kesehatan reproduksi yang dapat menjadi faktor resiko ibu melahirkan anak stunting di masa depannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, dilakukan penelitian mengenai pengetahuan stunting dan sikap konsumsi tablet tambah darah terutama kepada remaja putri di SMP Juara Kelurahan Tangkerang Tengah.

TINJAUAN PUSTAKA

Stunting merupakan kegagalan pertumbuhan linier akibat dari asupan gizi yang buruk ditambah dengan morbiditas, infeksi sebelum dan sesudah lahir, dan masalah lingkungan [5], [6]. Kondisi stunting menggambarkan status gizi atau kesehatan di masa lampau yang kurang baik dari segi kualitas maupun kuantitas, tingginya kesakitan, atau kombinasi dari keduanya [7]. Stunting menurut WHO *Child Growth Standard* didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas median (Zscore) kurang dari -2 standar deviasi (<-2 SD) [8]

Stunting merupakan prioritas kesehatan masyarakat tingkat global yang menjadi target utama dari *World Health Assembly* (WHA), dimana targetnya ialah mencapai penurunan prevalensi stunting balita hingga 40% pada tahun 2025 [2]. Berdasarkan data WHO pada tahun 2020 terdapat 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun menderita stunting di dunia. Prevalensi stunting tertinggi terdapat di benua Asia sebesar 79 juta anak, dan 15,3 juta anak yang menderita stunting berada di Asia Tenggara. Di Asia Tenggara, Indonesia (31,8%) termasuk salah satu negara dengan prevalensi stunting tertinggi dibandingkan negara-negara lainnya, Laos (30,2%), Kamboja (29,9%), dan Filipina (28,7%). Masalah stunting dikategorikan tinggi apabila prevalensi stunting sebesar 20% sampai <30% dan dikategorikan sangat tinggi. apabila

prevalensi stunting sebesar $\geq 30\%$ [8]. Berdasarkan hal tersebut prevalensi stunting di Indonesia masih termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Kejadian stunting atau balita pendek saat ini merupakan salah satu masalah gizi yang banyak dialami balita di dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengestimasi prevalensi balita stunting pada 2020 di dunia mencapai 22 persen atau sebanyak 149,2 juta. Stunting masih menjadi fokus masalah gizi di Indonesia. Tercatat prevalensi stunting di Indonesia dalam tiga tahun terakhir dari 2015 hingga 2017 lebih tinggi dibandingkan dengan masalah gizi kurang, kurus, dan gemuk [9].

Hasil Survey Status Gizi Indonesia menyimpulkan bahwa pencapaian rata-rata per tahun dalam kasus stunting di Indonesia sebesar 2% sejak tahun 2013 hingga 2021 dengan angka stunting pada tahun 2021 sebesar 24,4%. Sedangkan target RPJMN yaitu 14%, sehingga perlu adanya inovasi pencapaian 2,7% per tahun tentunya dengan ketepatan dalam intervensi dalam penurunan stunting di Indonesia [10].

Stunting merupakan masalah kesehatan yang perlu diperhatikan dan ditangani sejak dini, karena dampaknya cukup panjang pada kehidupan seseorang. Stunting berefek pada tingkat kecerdasan menurunnya produktivitas, kerentanan terhadap penyakit, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan yang berefek jangka panjang bagi dirinya, keluarga, dan pemerintah. Pengetahuan yang baik dapat menurunkan kejadian stunting pada balita [11]

Indonesia telah menerapkan berbagai macam intervensi untuk menanggulangi stunting, di antaranya adalah intervensi spesifik

oleh sektor kesehatan berupa program 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) dan intervensi sensitif berupa penyediaan akses air bersih dan sanitasi. Intervensi lain yang dilakukan oleh pemerintah yaitu melakukan penanggulangan stunting dari masa remaja. Intervensi tersebut muncul pada program 8000 HPK (Hari Pertama Kehidupan)[10]. Program 8000 HPK merupakan sebuah intervensi yang sistematis menyangkut tiga fase kehidupan, di antaranya yaitu pada usia 5-9 tahun saat masalah utama adalah kejadian penyakit infeksi dan kekurangan gizi, fase usia 10-14 tahun saat tubuh mengalami percepatan pertumbuhan, dan fase usia 15-19 tahun saat mulainya kematangan otak, keterlibatan aktivitas sosial dan pengendalian emosi [12].

Pencegahan stunting dengan strategi preventif termasuk dengan mengupayakan peningkatan edukasi dan kualitas Kesehatan pada tingkat remaja, yaitu dengan menyoar anak dengan program 8000 HPK. Remaja putri yang rentan mengalami anemia, hipertensi, kekurangan berat badan, masalah kesehatan reproduksi dan menikah dini akan menjadi calon ibu penghasil anak stunting di masa depan. Masih banyak remaja putri yang belum memiliki pengetahuan dan pemahaman untuk mencegah resiko stunting [13]. Intervensi yang dapat dilakukan pada remaja diharapkan dapat mengurangi dampak yang disebabkan oleh rendahnya derajat kesehatan pada anak, terutama memutus siklus stunting dan dapat mempercepat perbaikan indikator kesehatan reproduksi [12]

Remaja Indonesia saat ini memiliki tiga masalah gizi atau *triple burdeon of malnutrition*, di antaranya yaitu kelebihan berat

badan, kekurangan gizi dan kekurangan zat gizi mikro dengan anemia. Remaja putri dikatakan anemia apabila kadar hemoglobin dalam sel darah merah <12 gr/dl. Remaja putri yang mengalami anemia banyak risiko yang merugikan pada saat hamil, bersalin, maupun pasca persalinan. Anak-anak yang dilahirkan akan memiliki kemungkinan untuk mengalami *stunting* sehingga dapat meneruskan siklus malnutrisi [14]

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia. Semakin lama pengalaman yang dialami seseorang maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan sehingga pengetahuan akan bertambah. Menurut Prof. Notoatmodjo [15], pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman dalam bersikap yang akan membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Upaya perbaikan masalah *stunting* salah satunya melalui perubahan perilaku masyarakat melalui program promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat. Upaya pengetahuan tersebut dilakukan melalui intervensi dalam perubahan perilaku positif masyarakat. Perilaku positif masyarakat terkait pencegahan *stunting* dapat timbul karena adanya kesesuaian respon terhadap stimulus seperti pengetahuan pencegahan *stunting*. Pengetahuan yang baik akan dapat meningkatkan perilaku masyarakat dalam mencegah *stunting* sejak dini,

METODE

Desain ini dengan pendekatan deskriptif sederhana dengan tujuan untuk mengetahui

gambaran tingkat pengetahuan remaja putri mengenai *stunting*.

Responden penelitian ini adalah siswi SMP Juara sebanyak 63 orang. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Desember 2022. Instrumen untuk mengukur tingkat pengetahuan menggunakan kuesioner yang dikembangkan sendiri oleh peneliti, dengan 10 item pertanyaan menggunakan skala *Guttman*. Item pertanyaan adalah pengertian *stunting* (no 1), pertanyaan tentang penyebab dan faktor risiko (no 2, 3, 4), pertanyaan tentang dampak atau komplikasi dari *stunting* (5 dan 6), pertanyaan tentang cara pencegahan *stunting* (7, 8, 9, 10).

Uji coba kuesioner dilakukan melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas menggunakan *Pearson product moment* pada kuesioner pengetahuan tentang *stunting* didapatkan nilai validitas 0,531 - 0,695. Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan *Cronbach Alpha* dengan reliabilitas 0,751 sehingga kuesioner dikatakan reliabel. Analisis data dilakukan menggunakan distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia (tahun)		
12	16	25,4
13	16	25,4
14	17	27
15	14	22,2

2. Pengetahuan Remaja Putri tentang Stunting

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan remaja putri tentang stunting sebelum edukasi (pre-test)

Variabel	Frekuensi	Presentase
Pengetahuan		
Kurang	16	25,4
Cukup	21	33,3
Baik	26	41,3
Total	63	100

Tabel 3. Distribusi frekuensi pengetahuan remaja putri tentang stunting sebelum edukasi (post-test)

Variabel	Frekuensi	Presentase
Pengetahuan		
Kurang	3	4,8
Cukup	15	23,8
Baik	45	71,4
Total	63	100

3. Sikap remaja putri tentang konsumsi tablet darah sebagai pencegahan stunting

Sebanyak 45 remaja putri (71,4%) memiliki peningkatan kepatuhan untuk langsung meminum tablet tambah darah setelah edukasi. Sebelum edukasi stunting, hanya 11 orang yang langsung meminum tablet tambah darah (17,46%).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas usia responden adalah remaja awal (12-14 tahun) dengan tingkat Pendidikan SMP. Kelompok remaja merupakan

kelompok yang rentan terhadap masalah gizi karena masih dalam masa 8000 HPK (Hari Pertama Kehidupan). Gizi yang baik pada masa ini diperlukan karena dapat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan dan dampak yang timbul saat usia dewasa [16]. Pada masa remaja juga sudah mulai timbul unsur kesadaran dan kepribadian, mulai menemukan jati diri sehingga mulai muncul kemandirian untuk memperbaiki diri sehingga edukasi mengenai stunting baik dilakukan di usia kelompok remaja awal [17].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan akan stunting mengalami peningkatan setelah dilakukan edukasi. Sebelum pengetahuan, hanya 41,3% responden yang memiliki pengetahuan baik akan stunting. Setelah edukasi, remaja putri memiliki pengetahuan baik (71,4%), pengetahuan cukup (23,8%) dan kurang (4,8%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengerti tentang penyakit stunting, namun masih ada remaja putri yang memiliki nilai pengetahuan kurang. Pernyataan oleh Basitha (2020) mengemukakan bahwa saat ini banyak remaja belum *aware* akan pentingnya gizi dan stimulasi yang tepat untuk mencegah stunting sedari sebelum menikah sehingga para calon ibu yang mempunyai asupan gizi kurang sejak remaja harus menjadi perhatian khusus [18]. Faktor pendidikan seseorang juga memengaruhi pengetahuan, karena semakin tinggi pola pengetahuan mereka maka akan semakin mudah untuk menerima informasi [15].

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas murid remaja putri memiliki peningkatan kepatuhan untuk langsung meminum tablet

tambah darah (TTD) sebagai pencegahan stunting sebanyak 45 remaja putri (71,4%). Keberhasilan remaja putri dalam mengkonsumsi tablet Fe, selain dengan pengetahuan dan sikap dalam pencegahan stunting dengan konsumsi tablet Fe, remaja putri juga perlu untuk mendapat pemahaman yang baik dan tepat untuk mengikuti anjuran dari pemerintah terkait pemberian tablet tambah darah (TTD) yaitu dengan meminum sebanyak satu (1) tablet per minggu, atau 7 hari sekali. Selain itu diperlukan pula pengawasan dari orang tua, atau keluarga, guru dan teman sebaya [19].

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah mayoritas remaja putri berusia remaja awal (12-14 tahun), setelah pemberian edukasi memiliki pengetahuan baik (71,4%) dan terjadi sikap kepatuhan mengonsumsi TTD menjadi 71,4%. Disarankan bagi orang tua atau pengelola pendidikan untuk selalu memberikan edukasi mengenai pentingnya menjaga tingkat gizi, mencegah anemia dan menjaga kesehatan di masa 8000 HPK, serta mengawasi remaja putri dalam konsumsi TTD untuk mencegah anemia dan resiko menjadi ibu stunting di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemenkes, “Mengenal Apa Itu Stunting,” *Yankes Kemenkes*, 2022. https://yankes.kemkes.go.id/view_artike/1/1388/mengenal-apa-itu-stunting (accessed Nov. 11, 2022).
- [2] World Health Organization, “Stunting in A Nutshell,” 2015.
- [3] A. Irawati, Atmarita, D. S. Puspitasari, Y. P. F. Puspitasari, and A. Triwinarto, “Riset Kesehatan Dasar,” Jakarta, 2013. doi: 10.1126/science.127.3309.1275.
- [4] F. Tentama, H. D. L. Delfores, A. E. Wicaksono, and S. F. Fatonah, “Penguatan Keluarga Sebagai Upaya Menekan Angka Stunting Dalam Program Kependudukan, Keluarga Berencana Dan Pembangunan Keluarga (KKBPK),” *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 1, pp. 113–120, 2018, doi: 10.12928/jp.v2i1.546.
- [5] R. D. Semba, S. de Pee, K. Sun, M. Sari, N. Akhter, and M. W. Bloem, “Effect of parental formal education on risk of child stunting in Indonesia and Bangladesh: a cross-sectional study,” *The Lancet*, vol. 371, no. 9609, pp. 322–328, Jan. 2008, doi: 10.1016/S0140-6736(08)60169-5.
- [6] S. Grantham-McGregor, Y. B. Cheung, S. Cueto, P. Glewwe, L. Richter, and B. Strupp, “Developmental potential in the first 5 years for children in developing countries,” *The Lancet*, vol. 369, no. 9555, pp. 60–70, Jan. 2007, doi: 10.1016/S0140-6736(07)60032-4.
- [7] R. Gibson, *Principles of Nutritional Assessment*, Second. Oxford University Press, 2005.
- [8] World Health Organization, “Malnutrition,” 2022.
- [9] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia,” 2018.
- [10] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Buku Saku Hasil Studi Status*

- Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2021.* Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021.
- [11] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Mengenal Apa Itu Stunting,” 2022.
- [12] D. A. P. Bundy, N. de Silva, S. Horton, G. C. Patton, L. Schultz, and D. T. Jamison, “Child and Adolescent Health and Development: Realizing Neglected Potential,” in *Disease Control Priorities, Third Edition (Volume 8): Child and Adolescent Health and Development*, The World Bank, 2017, pp. 1–24. doi: 10.1596/978-1-4648-0423-6_ch1.
- [13] R. Atikah, F. Yulidasari, A. O. Putri, and L. Anggraini, *Study Guide Stunting dan Upaya Pencegahannya*. CV Mine Yogyakarta, 2018.
- [14] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) Bagi Remaja Putri Pada Masa Pandemi COVID-19,” 2020.
- [15] S. Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Malang: Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang, 2003.
- [16] S. Natanael, N. K. A. Putri, and K. Tresna Adhi, “Persepsi Tentang Stunting Pada Remaja Putri Di Kabupaten Gianyar Bali,” *Penelitian Gizi dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, vol. 45, no. 1, pp. 1–10, Oct. 2022, doi: 10.22435/pgm.v45i1.5900.
- [17] Theresia Anita Pramesti, Ni Wayan Trisnadewi, Ketut Lisnawati, Sri Idayani, and I Gusti Putu Agus Ferry Sutrisna Putra, “Giat Program ‘Ceria’ (Cegah Anemia Remaja Indonesia) Sebagai Langkah
- Pemutusan Rantai Kejadian Stunting,” *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 5, pp. 4851–4858, Oct. 2022, doi: 10.53625/jabdi.v2i5.3557.
- [18] I. Basitha, “Saatnya Remaja Cegah Stunting,” *Tanoto Foundation*, Jakarta, 2020.
- [19] D. Simbolon, B. Batbual, and I. D. Ratu Ludji, “Pembinaan Perilaku Remaja Putri Dalam Perencanaan Keluarga Dan Pencegahan Anemia Melalui Pemberdayaan Peer Group Sebagai Upaya Pencegahan Stunting,” *Media Karya Kesehatan*, vol. 5, no. 2, Nov. 2022, doi: 10.24198/mkk.v5i2.36716.